

Epistemologi Dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, Dan 'Irfani

Aswandi¹, Amril M², Eva Dewi³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Corresponding Author aswandi733@gmail.com, amrilm@uin-suska.ac.id, evadewi@uin-suska.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tiga pendekatan utama dalam epistemologi Islam, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Ketiganya merepresentasikan cara umat Islam memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan berdasarkan wahyu, rasio, dan intuisi spiritual. Epistemologi bayani menekankan otoritas teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis. Epistemologi burhani mengedepankan rasionalitas dan logika dalam mengembangkan ilmu, sementara epistemologi irfani berlandaskan pada pengalaman mistis dan penyucian diri sebagai jalan memperoleh pengetahuan. Makalah ini menganalisis perbedaan dan keunggulan masing-masing pendekatan serta pentingnya integrasi ketiganya dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang holistik. Integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani diyakini mampu menjawab tantangan pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam di era modern, dengan tetap menjaga keseimbangan antara wahyu, akal, dan spiritualitas.

Kata kunci: Epistemologi Islam, Bayani, Burhani, Irfani, Integrasi Ilmu.

ABSTRACT

This paper explores three main approaches in Islamic epistemology: bayani, burhani, and irfani. These approaches represent the Islamic methods of acquiring and understanding knowledge through revelation, reason, and spiritual intuition. Bayani epistemology emphasizes the authority of religious texts such as the Qur'an and Hadith. Burhani prioritizes rationality and logic in knowledge development, while irfani is rooted in mystical experience and spiritual purification as a path to insight. This paper analyzes the distinctions and strengths of each epistemology and highlights the importance of their integration in fostering a holistic development of Islamic knowledge. The integration of bayani, burhani, and irfani is essential for addressing contemporary educational and scientific challenges in Islam, maintaining a balance between revelation, reason, and spirituality.

Keywords: Islamic Epistemology, Bayani, Burhani, Irfani, Knowledge Integration.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

INTRODUCTION

Epistemologi dalam Islam merupakan kajian mendalam mengenai sumber, metode, dan validitas ilmu pengetahuan dalam Islam. Berbeda dengan epistemologi Barat yang lebih menekankan pada rasionalisme dan empirisme, epistemologi Islam memiliki tiga pendekatan utama yang khas, yaitu bayani, burhani, dan irfani (Al-Jabiri, M.A, 1999). Ketiga pendekatan ini menunjukkan bagaimana ilmu diperoleh, dikembangkan, dan diaplikasikan dalam kehidupan umat Muslim.

Epistemologi bayani didasarkan pada teks-teks wahyu dan interpretasi otoritatif dari ulama melalui metodologi linguistik dan fiqh. Sementara itu, epistemologi burhani menggunakan pendekatan rasional dan argumentasi logis sebagaimana yang berkembang dalam tradisi filsafat Islam, dengan tokoh utama seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina (Nasution, S, 2021). Di sisi lain, epistemologi irfani berlandaskan pada pengalaman mistis dan intuisi batin, yang banyak dijumpai dalam ajaran tasawuf (Syamsuddin, A, 2021).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan karakter umat Muslim berdasarkan prinsip epistemologi Islam. Dalam konteks ini,

epistemologi bayani, burhani, dan irfani memberikan dasar yang kuat dalam sistem pendidikan Islam. Epistemologi bayani menekankan pemahaman berbasis teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi sumber utama dalam kurikulum pendidikan Islam. Epistemologi burhani mengajarkan nalar dan pemikiran rasional dalam memahami ajaran Islam, sehingga peserta didik tidak hanya menerima dogma, tetapi juga memiliki pemahaman logis dalam beragama. Sementara itu, epistemologi irfani menanamkan dimensi spiritual dan pengalaman langsung dalam memahami nilai-nilai Islam, yang sering dikembangkan dalam pembelajaran akhlak dan tasawuf.

Dalam dunia pendidikan Islam, integrasi ketiga epistemologi ini sangat penting untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam Islam serta implikasinya dalam pengembangan ilmu dan pendidikan Agama Islam.

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji konsep epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam Islam serta implikasinya dalam integrasi ilmu pengetahuan.

MATERIALS AND METHOD

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian kepustakaan (library research)**. Fokus utamanya adalah **kajian konseptual dan filosofis** terhadap tiga model epistemologi Islam bayani, burhani, dan irfani serta implikasinya terhadap pengembangan ilmu dan pendidikan Islam. Penelitian ini bersifat **deskriptif-analitis**, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep kunci, membandingkan karakteristik masing-masing epistemologi, dan menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan keislaman kontemporer. Penelitian dilakukan secara kepustakaan, sehingga tidak terbatas pada lokasi fisik tertentu. Namun, analisis dilakukan di lingkungan akademik Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada periode Januari–April 2025. Jenis dan Sumber Data, Data Primer: Buku-buku karya tokoh-tokoh utama epistemologi Islam seperti: Muhammad Abed al-Jabiri (Bayani dan Burhani), Mulla Sadra dan Imam Ghazali (Irfani), Nasr Hamid Abu Zayd, Al-Farabi, Ibnu Sina, dll. Data Sekunder: Jurnal-jurnal ilmiah yang membahas epistemologi Islam, Artikel ilmiah terkait pendidikan Islam dan integrasi keilmuan, Referensi digital akademik seperti Google Scholar, Maktabah Syamilah, dan e-journal kampus. Teknik Pengumpulan Data Teknik yang digunakan adalah: Studi dokumentasi: Peneliti mengkaji dokumen-dokumen primer dan sekunder berupa buku, jurnal, makalah, dan sumber ilmiah lainnya. Kajian tekstual (textual analysis): Penelaahan isi dari setiap sumber untuk menangkap argumen, metodologi, dan sistematika berpikir tokoh terkait epistemologi Islam. Teknik Analisis Data, Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan komparatif: Analisis Isi: Mengidentifikasi dan mengklasifikasi gagasan utama dari ketiga epistemologi. Analisis Komparatif: Membandingkan ketiganya dalam aspek sumber ilmu, metode, karakteristik, kekuatan dan kelemahan. Analisis Kontekstual: Menelaah relevansi epistemologi bayani, burhani, dan irfani terhadap pendidikan Islam masa kini. Uji Keabsahan Data, Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian kualitatif berbasis literatur ini, digunakan: Triangulasi teori: Membandingkan pendapat dari berbagai tokoh atau penulis tentang konsep epistemologi Islam. Peer review: Validasi isi dan interpretasi dilakukan dengan berdiskusi bersama dosen pembimbing atau akademisi lainnya. Konsistensi konsep: Menjaga kesesuaian antara data, analisis, dan simpulan.

RESULTS

Pengertian Epistemologi

Epistemologi adalah ilmu yang mempelajari sumber, metode, dan struktur pengetahuan serta kebenarannya. Sedangkan Epistemologi dalam filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang menyelidiki dan mencari tahu apa itu pengetahuan, landasannya dan ruang lingkupnya. Istilah epistemologi sendiri dicetuskan oleh J.F. Rarrier pertama kali dalam bukunya "Institute of Metaphysics" pada pertengahan abad ke-19 (Muhammad Imam Asrofi and Muhammad Yusron Maulana El-Yunus, 2024).

Secara etimologis, Epistemologi merupakan bentukan dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu Episteme yang berarti pengetahuan dan Logos yang juga berarti pengetahuan atau informasi (Harry Hamerma, 1992) Dari pengertian secara etimologis tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa Epistemologi merupakan pengetahuan tentang pengetahuan.

Bidang epistemologis ini menempati posisi yang sangat strategis, karena ia membicarakan tentang cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan (Mochamad Hasyim, 2018). Pada kelanjutannya kepiawaian dalam menentukan epistemologis, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan.

Dalam bidang ini, terdapat tiga masalah pokok, yaitu: pertama, mengenai sumber-sumber pengetahuan, dan metode atau cara bagaimana proses mengetahui. Kedua, tentang watak pengetahuan, adanya dunia yang benar-benar ada di luar pikiran kita, dan bagaimana kita mengetahuinya. Ketiga, mengenai kebenaran. Dari hal itu, terhadap sumber dan perwatakan kebenaran pengetahuan, menegaskan sejauh mana manusia dengan segala keterbatasan potensinya mampu mengetahuinya. Seperti diketahui bahwa sumber dan watak kebenaran berada di luar jangkauan akal pikiran manusia (Suparlan Suhartono, 2008).

Epistemologi Islam mengkaji ilmu pengetahuan dari sudut pandang Islam, karena metodologinya terbukti efektif. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan kebenaran yang dapat diperoleh dari sudut pandang (epistemologi), model epistemologi positivis muncul selama beberapa decade dan akhirnya menjadi filsafat sekitar 20 atau 30 tahun, hingga muncul perkembangan baru.

Dalam epistemologis Islam, tidak ada yang membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sains adalah bidang pengetahuan yang berasal dari suatu sumber dan kemudian berkembang menjadi bidang yang mempelajari masalahnya, baik dalam materi maupun bentuknya. Mereka selalu terpapar fenomena alam, manusia, dan hal lainnya. Berkat hubungan ini ilmu pengetahuan dalam ruang sejarah berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam Islam, epistemologi berfokus pada Allah bukan manusia, karena Allah adalah sumber segala kebenaran dan ilmu pengetahuan. Namun status manusia bukan berarti tidak penting karena manusia adalah pencari ilmu.

Epistemologi Bayani

Bayani dalam bahasa Arab artinya penjelasan. Epistemologi Bayani merupakan model metodologi berpikir berbasis teks yang juga menggunakan ketrampilan penalaran untuk memahami rujukan utama yaitu teks (Nash) dan menemukan kebenaran darinya. Upaya tersebut disebut qiyas (kesamaan) dan istinbath (pengambilan keputusan) (Hikmah, Muslimah, and Sardimi, 2018)

Pendapat lain mengatakan Epistemologi bayani adalah salah satu metode berpikir yang berdasarkan Nash Al-quran. pada hal ini teks al-quran memiliki otoritas penuh pada arah kebenaran. Fungsi akal hanya menjadi pengawal makna yang terkandung di dalamnya yang dapat diketahui melalui pencermatan hubungan antara makna dan lafaz. Dalam epistemologi bayani, akal menjadi pengekan/pengatur hawa nafsu, justifikatif dan pengukuh kebenaran (otoritas teks).

Dalam bahasa filsafat yang disederhanakan, pendekatan bayani dapat diartikan sebagai model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Dalam hal ini teks suci lah yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya yang dapat diketahui melalui pencermatan hubungan antara makna dan lafaz. Dan dikatakan pula bahwa peran akal dalam epistemologi bayani adalah sebagai pengekan/pengatur hawa nafsu, justifikatif dan pengukuh kebenaran (otoritas teks) (Muhammad Abed al-Jabiri, 2003).

Para ilmuwan muslim seperti ahli fiqih, ahli kalam (teolog) dan ahli usul fiqh telah menggunakan bayani sebagai dasar pijakan dalam memutuskan suatu hukum. Dimana mereka mengeluarkan makna-makna lafal yang terkandung dalam al-quran dan hadist sebagai kajian dan pengambilan satu Keputusan (Hamdy, M. Z, 2020). Ruang lingkup

bayani hanya terfokus pada teks, sehingga pembahasan yang dibahas seputar lafal dan makna serta asal dan furu'. Seperti menentukan konteks dari teks yang terdapat dalam al-quran dan hadist, menggambarkan arti lafal atau istilah yang terkandung dalam teks sehingga benar-benar sesuai dengan hal ihwal (praktek) yang dicontohkan oleh nabi, seperti haji, shalat, puasa dan zakat (Hamdy, M. Z, 1996).

Epistemologi bayani pada dasarnya telah digunakan oleh para fuqaha' (pakar fiqih), mutakallimun (theolog) dan usulliyun (pakar usul al-fiqhi). Dimana mereka menggunakan bayani untuk:

1. Memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung atau dikehendaki dalam lafaz, dengan kata lain pendekatan ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafaz yang zahir pula.
2. Istinbat (pengkajian) hukum-hukum dari al-nushush al-diniyah (al-Qur'an dan Hadis)

Karena bayani berkaitan dengan teks, maka persoalan pokoknya adalah sekitar lafadz-makna dan ushul-furu'. Misalnya, apakah suatu teks dimaknai sesuai konteksnya atau makna aslinya (tauqif), bagaimana menganalogikan kata-kata atau istilah yang tidak disinggung dalam teks suci, bagaimana memakai istilah-istilah khusus dalam asma' al-syar'iyah, seperti kata shalat, shiyam, zakat.

Para ulama' merumuskan dasar-dasar dalam menetapkan suatu hukum pada empat dasar yaitu al-Qu'an, al-Hadist, al-Ijma' dan al-Qiyas. Dalil pokok dalam dasar-dasar tersebut adalah al-Qur'an dan al-Hadist. Hadist selain sebagai pokok utama juga berfungsi sebagai interpretasi dalam al-quran yang tidak bisa difahami dengan tersendiri. Al-Ijma' dan al-Qiyas menjadi intrumen dalam mengkontekstualisasikan teks-teks yang terdapat dalam al-Quran dan Hadist, sehingga bisa dipahami dengan konteks kekinian.

Menurut Imam as-Syafi'i, tiga asas epistemologi bayani adalah al -Qur'an, as-Sunnah dan al-Qiyas. Kemudian, beliau juga menyandarkan pada satu asas lagi, yaitu al-Ijma'.

Berdasarkan suatu penelitian, ulama telah menetapkan bahwa dalildalil sebagai dasar acuan hukum syari'ah tentang perbuatan manusia dikembalikan kepada empat sumber, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma' dan al-Qiyas. Kemudian, yang dijadikan dalil pokok dan sumber dari hukum syari'ah adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, dimana as-Sunnah berfungsi sebagai interpretasi bagi keglobalan al-Qur'an, dan sebagai penjelas serta pelengkap al-Qur'an.

Ciri-Ciri Epistemologi Bayani

1. Berbasis pada teks wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama ilmu.
2. Metode deduktif, mengandalkan interpretasi ulama dan ilmu kalam.
3. Menggunakan analogi (qiyas) dalam memahami hukum dan realitas.
4. Kurang memberikan ruang bagi eksplorasi rasional dan empiris.
5. Dominan dalam ilmu fikih dan tafsir klasik.

Epistemologi Burhani

Burhani berasal dari bahasa Arab yang secara harfiyah berarti mensucikan. Menurut ulama ushul, al-burhan adalah sesuatu yang memisahkan kebenaran dari kebatilan dan membedakan yang benar dari yang salah melalui penjelasan.

Jadi epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan menemukan pengetahuan, bahkan di dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk (tansin dan tawbih). Epistemologi burhani ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat (Muhammad Syarif, 1996).

Dalam ilmu filsafat, baik filsafat Islam maupun Barat istilah yang seringkali digunakan adalah rasionalisme yaitu aliran ini menyatakan bahwa akal merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Diantara Tokohnya adalah Rene Descartes Sementara dalam ilmu tafsir istilah yang sering digunakan pada makna burhani adalah tafsir bi al-ra'yi.

Jika melihat pernyataan al-Qur'an, maka akan dijumpai sekian banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang

masuk ke dalam benaknya. Banyak ayat yang berbicara tentang hal ini berbagai redaksinya seperti ta'qilun, tatafakkarun, tadabbarun. Ini membuktikan bahwa akal pun mampu meraih pengetahuan dan kebenaran selama ia digunakan dalam wilayah kerjanya.

Metode burhani juga merupakan pendekatan rasional argumentatif yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio yang dilakukan melalui dalil-dalil logika. Pendekatan ini menjadikan realitas teks maupun konteks sebagai sumber kajian. Dalam pendekatan Burhani mencakup metode ta'li yang berupa memahami realitas teks berdasarkan rasionalitas dan metode istishlahi yang berusaha mendekati dan memahami realitas objektif atau konteks berdasarkan filosofi dari teks tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap realitas kehidupan social keagamaan dan social keislaman menjadi lebih memadai untuk dipahami apabila dipergunakan pendekatan sosiologi (ijtima'iyah), antropologi dan kebudayaan (tsaqifiyyah), sejarah (tarikhiyyah) dan perkembangan ilmu, sains dan teknologi. Pendekatan sosiologis digunakan dalam pemikiran Islam untuk memahami realitas social keagamaan dari sudut pandang interaksi antara anggota masyarakat. Dengan metode ini, konteks social suatu perilaku keberagamaan dapat didekati secara lebih tepat bisa melakukan rekacipta masyarakat utama.

Menurut al-Jabiri, Burhani menjadi cara berpikir masyarakat arab dalam mendapatkan pengetahuan yang muncul dari kekuatan manusia secara natural yaitu pengalaman empiric dan logika. Ini merupakan cara berpikir seperti yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran aristotelis yang bertumpu pada hubungan sebab dan akibat. Pengetahuan yang didapat oleh masyarakat arab hanya dipengaruhi oleh akal dan pengalaman empiric sehari-hari.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan islam, nalar burhani pertama kali dibawa oleh al-Kindi dalam tulisannya pada buku *al-Falsafah al-Ula*. Tulisan tersebut dihadiahkan kepada khalifah al-Makmun (218-227 H), pemikiran dalam tulisan tersebut merupakan pemikiran yang diadopsi dari pemikiran filosof yunani Aristoteles. Menurut al-Kindi filsafat merupakan ilmu pengetahuan tertinggi yang dimiliki manusia. Ia juga menepis pemikir-pemikir muslim yang menentang dan menolak filsafat sebagai jalan menempuh kebenaran.

Tulisan al-Kindi *al-falsafah al-Ula* mempunyai karakteristik "nalar rasional" yang sama dengan pemikiran Aristoteles tidak mampu mewarnai corak pemikiran islam kala itu. Menurut al-Jabiri usaha al-Kindi dalam tidak bertujuan memperkenalkan pemikiran aristoteles melainkan hanya ingin menyerang kalangan ahli fiqih yang tidak setuju serta menolak mati-matian pada filsafat. Bahkan yang dilakukan al-Kindi merupakan usaha pragmatis. Walaupun tidak bisa dipungkiri al-Kindi cukup berjasa dalam memperkenalkan pemikiran aristoteles di kalangan umat islam (Al-Jabiri, M. A, 2008).

Ciri-Ciri Epistemologi Burhani

1. Mengutamakan akal dan rasionalitas dalam memperoleh ilmu
2. Menggunakan metode logika Aristotelian dan pendekatan filsafat.
3. Ilmu diperoleh melalui observasi, eksperimentasi, dan demonstrasi logis.
4. Memandang bahwa agama dan ilmu dapat berjalan seiring melalui rasionalisasi.
5. Berperan besar dalam pengembangan sains Islam dan filsafat.

Epistemologi Irfani

Irfani berasal dari bentuk dasar (Masdar) dari kata '*Arafa*, yang artinya sama dengan ilmu (Ma'rifah). Dalam bahasa Arab, istilah *al-irfan* berbeda dengan istilah *al-'ilm*. *Al-'ilm* yang merujuk pada perolehan suatu objek ilmu melalui transformasi (*naql*) atau rasionalitas (*'aql*). Sebaliknya, istilah *irfan* atau *ma'rifat* mengacu pada hubungan langsung antara pengalaman atau pengetahuan dengan objek ilmu.

Metode irfani merupakan metode memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Metode ini menggunakan pengalaman dan kesaksian langsung untuk mengungkapkan kepada manusia ilmu yang diperoleh dengan menjelaskan hakikat Tuhan. Metode Irfani secara filosofis lebih dikenal dengan istilah intuisi. Menurut beberapa filsuf, ada tiga

kategori intuisi. Yang pertama didasarkan pada indra, seperti melihat warna atau bau sesuatu. Yang kedua didasarkan pada nalar dan aksioma, seperti contoh bahwa huruf A sama dengan huruf A, huruf A bukan huruf B atau angka 10 lebih besar dari angka 9. Ketiga, gagasan inovatif muncul tanpa diduga.

Pengetahuan Irfan tidak didasarkan atas teks seperti bayani, tetapi pada *kasyf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan Irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Masuk dalam pikiran, dikonsepsi kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan Irfani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, persiapan, penerimaan, pengungkapan, dengan lisan atau tulisan.

Tahapan persiapan.

Untuk bisa menerima limpahan pengetahuan (*kasyf*), seseorang harus menempuh jenjang-jenjang kehidupan Spiritual. Setidaknya ada tujuh tahapan yang harus dijalani, mulai dari bawah menuju puncak (1) Taubat, (2) Wara", menjauhkan diri dari sesuatu yang subhat, (3) Zuhud, tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia. (4) Faqir, mengosongkan seluruh pikiran dan harapan masa depan, dan tidak menghendaki apapun kecuali Allah SWT, (5) Sabar, menerima segala bencana dengan laku sopan dan rela. (6) Tawakal, percaya atas segala apa yang ditentukan-Nya. (7) Ridla, hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati sehingga yang tersisa hanya gembira dan sukacita.

Tahap penerimaan.

Jika telah mencapai tingkat tertentu dalam sufisme, seseorang akan mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan secara illuminatif. Pada tahap ini seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri yang demikian mutlak (*kasyf*), sehingga dengan kesadaran itu mampu melihat realitas dirinya sendiri (*musyahadah*) sebagai objek yang diketahui. Namun, realitas kesadaran dan disadari tersebut, keduanya bukan sesuatu yang berbeda tetapi merupakan eksistensi yang sama, sehingga objek yang diketahui tidak lain adalah kesadaran yang mengetahui itu sendiri, begitu pula sebaiknya (*ittihad*) yang dalam kajian Mehdi Yazdi disebut "ilmu huduri" atau pengetahuan swaobjek (*self-object-knowledge*).

Tahap Pengungkapan

Yakni pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain, lewat ucapan atau tulisan. Namun, karena pengetahuan irfani bukan masuk tataan konsepsi dan representasi tetapi terkait dengan kesatuan diri dalam Tuhan, sehingga tidak bisa dikomunikasikan, maka tidak semua pengalaman ini bisa diungkapkan.

Dapat dikatakan, meski pengetahuan irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubjektif dan peran akal bersifat partisipatif.

Dalam ilmu filsafat, irfani biasa difahami sebagai intuisi. Dengan intuisi, secara tiba-tiba manusia mendapatkan pengetahuan tanpa melalui proses penalaran. Intuisi memiliki cirri khas antara lain: *Zauqi* (rasa) yaitu mengalami secara langsung, *ilmu huduri* yaitu objek hadir dalam diri subek dan eksistensial yaitu mengetahui secara intim tanpa melalui katagorisasi.

Menurut Henry Bergson, intuisi merupakan evolusi pemikiran seseorang yang bersifat personal. Allah menjelaskan dalam QS.al-'Alaq ayat 1-5 yang merupakan ayat pertama yang diturunkan kepada rasulullah menjelaskan bahwa terdapat dua cara dalam memperoleh pengetahuan. pertama melalui "pena" yaitu tulisan yang dapat dibaca manusia. Kedua dengan cara pengajaran secara langsung tanpa melalui media. Cara yang kedua tersebut disebut '*ilmu ladunny* seperti yang dialami oleh Nabi Hidir as.

Artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami". (QS. Al-Kahfi: 65).

Pengetahuan intuisi ada yang didasari oleh pengalaman indraei seperti warna sesuatu dan aroma, ada juga yang didapat melalui nalar dan bersifat aksioma seperti “a” adalah “a” ada juga yang datang secara tiba-tiba tanpa melalui katagorisasi seperti halnya Newton menemukan ilmu gaya gravitasi bumi setelah melihat apel jatuh tidak jauh dari tempat asalnya, dan ada juga yang berupa mimpi seperti yang pernah dialami Nabi Ibrahim as. dan Nabi Yusuf as.

Adapun Konsep Epistemologi Irfani:

1. Intuisi dan Penyaksian Batin (Kasyf): Ilmu diperoleh melalui pengalaman spiritual yang mendalam, bukan sekadar analisis logis atau kajian tekstual.
2. Penyucian Jiwa: Seorang pencari ilmu harus menjalani proses penyucian diri agar dapat menerima pengetahuan hakiki.
3. Hubungan Langsung dengan Tuhan: Menekankan pada wahyu personal yang diperoleh melalui kontemplasi dan dzikir.

Adapun Ciri-Ciri Epistemologi Irfani:

1. Berbasis pada pengalaman spiritual dan intuisi.
2. Memprioritaskan penyucian hati dan pendekatan esoteris dalam mencari ilmu.
3. Tidak hanya bergantung pada teks atau rasionalitas tetapi lebih pada pengalaman langsung dengan Tuhan.
4. Dominan dalam tradisi tasawuf dan ilmu hikmah.
5. Ilmu diperoleh melalui penyaksian batin (kasyf) dan wahyu spiritual.

Perbedaan Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani

Aspek	Epistemologi Bayani	Epistemologi Burhani	Epistemologi Irfani
Sumber Ilmu	Teks wahyu (Al-Qur'an dan Hadis)	Akal dan rasionalitas	Intuisi dan pengalaman spiritual
Metode	Deduktif, interpretasi teks	Logika, observasi, eksperimentasi	Penyucian diri, pengalaman batin
Pendekatan	Otoritas ulama dan tradisi Islam klasik	Filsafat dan sains Islam	Tasawuf dan hikmah spiritual
Dominasi dalam Ilmu	Fikih, tafsir, ilmu kalam	Filsafat, sains Islam	Tasawuf, mistisisme, metafisika
Kelebihan	Menjaga otentisitas ajaran Islam	Memperluas wawasan keilmuan Islam	Menjembatani ilmu dengan dimensi spiritual
Kekurangan	Kurang fleksibel terhadap perubahan zaman	Dapat bertentangan dengan pendekatan tekstual	Sulit diverifikasi secara objektif

CONCLUSIONS

Epistemologi Islam memiliki tiga pendekatan utama, yaitu Bayani, yang berbasis pada teks dan otoritas keagamaan, Burhani, yang berbasis pada rasionalitas dan logika, serta Irfani, yang berbasis pada intuisi dan pengalaman spiritual. Ketiga pendekatan ini memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan memberikan pemahaman yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan Bayani menekankan otoritas wahyu dan teks keagamaan, Burhani mengedepankan pemikiran logis dan metode ilmiah, sedangkan Irfani mengutamakan pengalaman mistis dan kesadaran spiritual. Ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun dalam integrasi yang tepat, mereka dapat menciptakan sistem keilmuan Islam yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam era modern, pendekatan yang integratif antara Bayani, Burhani, dan Irfani diperlukan untuk menjawab tantangan globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Dengan pemahaman yang menyeluruh terhadap ketiga epistemologi ini, umat Islam dapat mengembangkan ilmu yang berbasis wahyu tetapi tetap rasional dan spiritual.

REFERENCES

- Abd Wahab Khalaf. *Ilm Ushul Fiqh, Terj. Madar Helmi*. Bandung: Gema Risalah Pres, 1996.
- Al-Jabiri, M. A. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan Dan Pluralisme Wacana Interreligius, Terj. Imam Khoiri*. IRCiSoD, 2003.
- Al-Jabiri, M.A. *Bunyah Al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, 1991.
- Hamdy, M. Z. "TELAAH KEMBALI PEMAHAMAN SISTEM KETATANEGARAAN DALAM ISLAM (KHILAFAH) (Kajian Historis Dan Ideologis Terhadap Gerakan HTI Di Indonesia)." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 2020, 158–72.
- Harry Hamerma. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Karisusu, 1992.
- Hasbi Amiruddin. *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Islam*. Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2018.
- Hikmah, Muslimah, and Sardimi. "Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam." *Akademika* 15 no. 02 (2021): 31–40.
- Khalaf, A. W. *Ilm Ushul Fiqh, Terj. Masdar Hilmi*. Jakarta: Gema Risalah Press, 1996.
- Mehdi Hairi Yazdi. *Ilmu Hudhuri, Terj. Ahsin Muhammad*. Bandung: Mizan, 1994.
- Mochamad Hasyim. "EPISTEMOLOGI ISLAM BAYANI, BURHANI, IRFANI." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3, Nomor 2, (2018): 217–27.
- Muhammad 'Abd Rauf al-Manawi. *Al-Tauqif 'Ala Muhimmat al-Ta'Arif. Cet. 1*. Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1410.
- Muhammad Abed al-Jabiri. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan Dan Pluralisme Wacana Interreligius, Terj. Imam Khoiri*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Muhammad Imam Asrofi and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "PENERAPAN EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM PEMBELAJARAN PAI." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 7 No.1 (2024).
- Muhammad Syarif. "Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam." *JURNAL AL-MIZAN: JURNAL HUKUM ISLAM DAN EKONOMI SYARIAH* volume 09,nomor 02 (2022): 169–87.
- Nasution, S. *Epistemologi Islam: Bayani, Burhani, Dan Irfani*. jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021.
- Suparlan Suhartono. *Fisafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: (Ar-Ruzz Media: Cetakan 1), 2008.
- Syamsuddin, A. *Tasawuf Dan Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2022.
- Zainuddin, M. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Keilmuan Di Era Digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022.